

Strategi Pembiasaan Bahasa Indonesia Dengan Pendekatan Kontektual Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Probolinggo

Lailatul Izzah¹, Yulina Fadilah², Devy Habibi Muhammad³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah Kota Probolinggo

Email: l.izzah1797@gmail.com¹, yulinafadilah@gmail.com², hbbmuch@gmail.com³

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui strategi pembiasaan bahasa Indonesia dengan pendekatan kontekstual di madrasah ibtidaiyah Nurul Ulum Probolinggo. Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum desa Kerpangan selatan kecamatan leces kabupaten probolinggo masih sulit menerapkannya karena terbiasanya dan nyaman peserta didik berkomunikasi dengan bahasa daerah kesehariannya (bahasa Madura), kurangnya perhatian dan dukungan dari orang-orang terdekat mereka akan pentingnya bahasa Indonesia yang menjadi satu-satunya alat komunikasi pemersatu bangsa Indonesia, terkadang peserta didik mau berbicara bahasa Indonesia, tetapi masih bercampuran bahasa Indonesia dan bahasa keseharian mereka, sehingga membuat mereka merasa takut dan malu untuk berbicara bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berupa deskriptif, dimana kejadiannya tersebut terjadi secara real, sehingga bisa mengetahui permasalahan yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum. Hasil penelitian ini menggunakan tujuh komponen diantaranya: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian sebenarnya. dengan menggunakan pendekatan kontekstual disini masih mengalami hambatan-hambatan seperti sulitnya beradaptasi karena perbedaan bahasa antara buku ajar yang digunakan dengan bahasa keseharian peserta didik, pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, mengayomi peserta didik agar mau untuk pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah, pendidik harus melakukan pendampingan secara bertahap.

Kata kunci : *Pembiasaan, Bahasa Indonesia, Kontekstual*

Abstract

The purpose of this study was to determine the Indonesian language habituation strategy with a contextual approach at Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum Probolinggo. At Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum, Kerpangan Selatan village, Leces sub-district, Probolinggo district, it is still difficult to apply it because students are used to and comfortable communicating in their daily regional language (Madura language), lack of attention and support from those closest to them about the importance of Indonesian as the only language the only means of unifying communication for the Indonesian nation, sometimes students want to speak Indonesian, but they still mix Indonesian and their daily language, so that it makes them feel afraid and embarrassed to speak Indonesian properly and correctly. This study uses a qualitative approach in the form of descriptive, where the incident occurred in real time, so that it can find out the problems that exist in Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum. The results of this study used seven components including: constructivism, asking, finding, learning communities, modeling, reflection, and actual assessment. by using a contextual approach here, there are still obstacles such as difficulties in adapting due to differences in language between the textbooks used and students' everyday language, getting used to using good and right Indonesian, nurturing

students so they want to get used to using good and right Indonesian. In the school environment, educators must provide assistance in stages.

Keywords: *Habituation, Indonesian, Contextual*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi yang selalu digunakan dimana saja, jika seseorang mempunyai keahlian dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar, maka bahasanya gampang dalam menuturkan pemikiran dan gagasan agar bisa di pahami oleh orang lain, sebab itulah budaya social dan ekonomi masyarakat di lingkungannya sangat berpengaruh terhadap bahasa mereka (Suci Rahayu Rais et al., 2018).

Bahasa nasional dan bahasa negara merupakan dua fungsi dari adanya bahasa Indonesia (Chairina, 2019). Yang mana keduanya memiliki landasan hukum yang kuat yaitu Sumpah Pemuda dan Undang-Undang Dasar 1945, bahasa nasional dari bahasa Indonesia di landasi dari terjadinya sumpah pemuda dengan penetapan berwujud lambang identitas negara, media penghubung masyarakat, media pemersatu antar budaya dan suku. Kemudian bahasa negara yaitu bahasa Indonesia di landasi oleh Undang – Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 36 yang berbunyi “bahasa negara adalah bahasa Indonesia”. Sebagai pengantar untuk menggunakan bahasa Indonesia di dalam pendidikan (Chairina, 2019), bahasa kenegaraan, media pemersatu kebudayaan, dan media untuk menghubungkan di tingkat nasional. Dari salah satu fungsinya yang ada di UUD 1945 yaitu bahasa Indonesia di jadikan sebagai identitas negara dan bahasa pengantar di dunia pendidikan. Di dalam dunia pendidikan harus menggunakan bahasa yang bisa menjunjung tinggi kesatuan yang bisa di jadikan perbandingan dalam suatu lingkungan lain, seperti lingkungan di masyarakat, keluarga, dan sekolah (Faliyandra, 2020). Pesan yang ada di UUD menjadi sulit untuk menerapkan bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan yang dilihat dari pesatnya perkembangan zaman dan perkembangan teknologi (Imelda Wahyuni, 2015).

Dampak dalam cara penggunaan berbahasa dengan sopan, baik dan benar bagi yang berbicara di lingkungannya, dan untuk pendengarnya. Berbicara dengan sopan, baik dan benar membuat seseorang terlihat lebih bijaksana dalam melihat semua keadaan dengan positif (Putrihapsari & Dimiyati, 2021). Ketika berbicara dengan sopan, baik dan benar serta selalu positif maka kondisi di lingkungannya pun lebih tenang dan mudah untuk mengontrol keadaan yang terpengaruh dengan amarah (et al., 2017).

Di dalam lembaga pendidikan formal yang saya temui di MI NURUL ULUM pembiasaan penggunaan bahasa yang sopan baik yang benar masih sangat sulit diterapkan, karena terbiasanya dari peserta didik menggunakan bahasa keseharian mereka sehingga peserta didik terlalu nyaman menerapkan tanpa melihat kondisi tertentu seperti penempatan mereka sedang berada di lingkungan rumahnya ataupun di lingkungan sekolah. Penerapan penggunaan bahasa yang sopan baik dan benar pendidik lah yang di jadikan sebagai perbandingan dari keberhasilan peserta didik dalam hal berbicara santun, baik dan benar, seorang pendidik menjadi sumber pembelajaran untuk tercapainya peserta didik bisa belajar dalam penggunaan bahasa yang sopan, baik dan benar (Hidayat & Agustin, 2019). Kebiasaan peserta didik dalam penggunaan bahasa kesehariannya yaitu bahasa Madura membuat mereka kurang mengetahui banyak kosakata bahasa Indonesia. Walaupun mereka menggunakan bahasa Madura secara halus dengan penggunaan bahasa yang seperti itu bisa membuat perkataan peserta didik bisa lebih sopan, baik, dan benar kepada pendidik, tetapi perilaku tersebut hanya terjalin antara pendidik dan peserta didik tidak berlaku antara peserta didik lainnya. Konsep berbicara seperti itu biasanya terjadi di lingkungan pendidik, walaupun hal tersebut bukan merupakan suatu aturan yang tidak tertulis dalam penggunaan berbahasa yang sopan, baik dan benar, seperti berbicara kepada orang yang lebih tua di haruskan menggunakan bahasa yang sopan, baik dan benar,

namun tidak saat berbicara dengan teman-teman atau orang yang lebih muda (tidak ada kewajiban pembicaraan agar menjadi teladan), pastinya dalam kondisi nonformal (Fernandes, 2014). Hasil dari pembicaraan yang bervariasi bisa di jadikan perwujudan dari macam-macam hal seperti media massa, bahan ajar, buku serta di lingkungannya. (Parmadani & Latifah, 2016).

Strategi berbahasa Indonesia yang sopan, baik dan benar dengan pendekatan kontekstual hanya menggunakan buku ajar bahasa Indonesia dan penerapan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Muhammad & Khosiah, 2019). Sebagai seorang guru memiliki tugas dalam cara pembiasaan peserta didik dalam penggunaan bahasa yang baik dan benar di kehidupan sehari-harinya dengan menggunakan pendekatan kontekstual menjadi sangat penting (Nur Khosiah, Yulina Fadilah, Nizrina Sofiani Rizkillah, n.d.). Guru 1. harus menjadi contoh tauladan dalam bersikap dan berbicara untuk pendidiknya. 2. Harus terlibat interaksi secara langsung dalam proses pembelajaran, 3. Harus membiasakan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolah, 4. Harus kreatif dalam cara pembelajaran sehingga membuat peserta didik aktif dan tidak merasa bosan dalam pembelajarannya, 5. Tidak boleh pilih kasih kepada peserta didik antara mereka yang mampu dan tidak mampu, 6. Harus membuat peserta didik bisa merubah sikapnya yang tadi nya tidak baik bisa menjadi anak yang lebih baik dan sopan, mau untuk berkelompok, saling menghormati dan tidak membedakan antara teman. 7. Harus bisa mengembangkan sikap bertakwa kepada tuhan yang maha esa. (Yulina Fadilah, Irmawati Aprilia, Islamiah, Siti Aisah, n.d.).

Membiasakan berbahasa Indonesia di mulai dari usia dini dalam pendidikan Madrasah Ibtidaiyah menjadi sangat penting dan berpengaruh bagi perkembangan pengetahuan tentang cara kesantunan berbahasa yang sopan, baik dan benar kepada peserta didik (Hermawan, 2018). Dari inovasi di atas menyatakan bahwa perilaku seperti diatas untuk mencapai peserta didik usia dini bersikap baik didalam bidang bahasa yang santun. Karena di mulai dari usia dini akan menjadi lebih bisa dalam menerapkan bahasa yang santun asalkan rutin, focus dalam pengamatannya dari semua pihak.

Fawaid & kholil MS, (2022) Menyatakan bahwa kebiasaan memang bisa menjadi tradisi di setiap daerah, bahkan memiliki kebiasaan yang beragam dan bermacam-macam, contoh nyata dari pengalam saya sendiri adalah sulitnya menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah Madrasah Ibtidaiyah, karena adanya peserta didik tersebut terbiasa menggunakan bahasa keseharian mereka dilingkungan rumahnya yang berpengaruh kepada lingkungan di sekolah (Nur, 2013).

Bahasa Indonesia merupakan bahasa kesatuan yang lahir dari adanya perencanaan dan keputusan, saat proklamasi kemerdekaan pada tahun 1945, bahasa Indonesia sudah diresmikan menjadi bahasa nasional. Masyarakat Indonesia dari segala generasi harus mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik dengan cara bicarannya dan karya karangannya, karena bahasa Indonesia adalah bahasa nasional pemersatu dalam bangsa ini. Yang artinya bahasa nasional harus selalu digunakan dalam situasi resmi ataupun bebas (Bulan, 2019).

Namun berbahasa Indonesia di MI NURUL ULUM menjadi asing atau sulit untuk menerapkannya dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, karena terbiasanya mereka menggunakan bahasa keseharian mereka yang berbunyi dalam bahasa Madura, sehingga membuat mereka kesulitan dalam menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungan sekolahnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Kondisi tempat sesuai obyek penelitian, sehingga jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) ialah peneliti menggunakan penelitian secara langsung ke lokasi agar dapat memperoleh dan menghasilkan data (Somantri, 2005). Penelitian yang dilakukan di lapangan merupakan meneliti problem yang sifatnya kualitatif, yaitu prosedur

data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang dan mengamati tingkah lakunya, yang akhirnya dapat dibilang bahwa penelitian ini sifatnya deskriptif kualitatif. Yang berarti, peneliti akan mendapatkan hasil yang benar dengan cara penelitian menggambarkan dan menganalisis penelitian secara objektif dan mendetail.

Tujuan pendekatan kualitatif untuk memahami lebih jelas bagaimana Strategi Pembiasaan Bahasa Indonesia Yang Baik Dan Benar dengan Pendekatan Konstektual di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Ulum(Fadli, 2021). Penelitian ini lebih menekankan pada penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar . subjek penelitian melibatkan kepala sekolah, guru dan peserta didik dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Pengumpulan data dalam penelitian menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang kemudian dari terkumpulnya data diteliti dengan metode analisis deskriptif. Dari kelanjutan pengolahan data membutuhkan tiga langkah utama, seperti: reduksi data, penyajian data (display data), dan verifikasi (menyimpulkan data) (Gumilang, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tempat melakukan kegiatan ini di MI NURUL ULUM, terletak di sebuah desa yang beralamatkan di jalan pesantren, dusun kerpangan selatan rt/rw 06/12, kecamatan leces, kabupaten probolinggo, jawa timur, peserta didik yang bersekolah di MI NURUL ULUM berasal dari keluarga tingkat ekonomi menengah kebawah, walaupun ada yang berasal dari tingkat ekonomi menengah ke atas, hanya beberapa orang saja, peserta didik di MI NURUL ULUM juga berasal dari luar kota probolinggo, mereka bermukim di asrama yang disediakan oleh yayasan pondok pesantren NURUL FALAH

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian akan melakukan tahapan analisis data. Analisis data dilaksanakan sesuai dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari. Analisis yang penulis lakukan tentang strategi pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

Penerapan strategi penggunaan pembiasaan bahasa Indonesia dalam sehari-hari secara baik dan benar dengan pendekatan konstektual di MI NURUL ULUM, dengan menggunakan penerapan model pendekatan kontekstual keikutsertaan peserta didik secara menyeluruh kecuali menggunakan materi yang dipelajari, peserta didik bisa menggunakan materi tersebut di dalam kehidupan realita peserta didik. Penyangga dalam proses kegiatan pembelajaran berlangsung adalah lingkungan yang juga termasuk didalamnya. Seperti penerapan model pendekatan konstektual di MI NURUL ULUM agar secara teori bisa dilakukan didalam kelas yang terdapat pada buku ajar yang telah diberikan dengan memdukan antara kebiasaan peserta didik dengan materi yang ada di buku ajar, sehingga penerapan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari tindakan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari dengan baik dan benar. Tujuh komponen yang ada di dalam penerapan model pendekatan kontekstual antara lain :

Pada konstruktivisme adalah proses membuat pengertian baru oleh peserta didik dari pengetahuannya berupa pengalaman awal melalui interaksi sosial. Pengetahuan tidaklah sekelompok fakta atau konsep yang sempurna untuk diingat. Peserta didik itu sendiri harus membiasakan pengetahuan dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Penerapan model pendekatan kontekstual ini tampak pada peserta didik di MI NURUL ULUM. Hal ini diciptakan dalam pengertian peserta didik secara aktif mencari dan menemukan dengan apa yang di dapat tergantung dari materi pembelajarannya dengan pengalamannya peserta didik dilingkungan asalnya. penerapan model pendekatan kontekstual di MI NURUL ULUM, peserta didik secara terus menerus bukan saja diberikan teori. Akan tetapi juga bagaimana teori tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Materi yang diberikan oleh pendidik dalam penerapan ini, pendidik menghubungkan antara perilaku pembiasaan sehari-hari peserta didik dalam penggunaan bahasa

Indonesia yang baik dan benar dengan materi pembelajarannya. Sehingga bisa terwujud peserta didik dapat mengaplikasikan kemampuannya berdasarkan pengalaman yang diperoleh.

Sesuai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, konstruktivisme adalah metode membentuk apresiasi baru oleh peserta didik dari pengalaman sesuai kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip dan komponen pengetahuan bukan lah hal nyata yang selalu di ingat. Peserta didik harus menjajarkan pengetahuan sehingga memahami arti dari pengalaman yang real. Di MI NURUL ULUM Model pembelajaran dengan kontekstual sangat terlihat. Prilaku seperti itu yang menciptakan pemahaman peserta didik secara aktif dalam menemukan pengetahuan yang di peroleh dengan menyangkut pautkan dalam lingkungan kehidupan sehari-harinya.

Sehingga dalam penelitian penerapan dengan pendekatan kontekstual di MI NURUL ULUM peserta didik tidak hanya diberikan teori saja, melainkan mencari cara bagaimana teori tersebut bisa diterapkan dalam kehidupan peserta didik, peserta didik mengaitkan materi pada kehidupan peserta didik sehari-hari. Prilaku tersebut membuat peserta didik dalam mengembangkan pengetahuannya bisa mengkaitkan dengan pengalamannya sehari- hari.

Cara menemukan adalah inti dari pendekatan kontekstual, yang mana peserta didik memperoleh pengetahuannya dan kemampuannya melalui hasil ingatan peserta didik itu sendiri sesuai dengan apa yang di temukan dalam kesehariaanya. Cara dalam menemukannya itulah dengan dilakukan oleh peserta didik itu sendiri, sehingga memunculkan daya ingat tersendiri dari peserta didik di bandingkan dengan pengetahuan dengan temuan dari orang lain. Dari penjelasan menemukan menyatakan bahwa proses pembelajaran di capai dari penemuan sendiri sehingga memunculkan pemikiran yang kritis dari peserta dan membuat pengetahuan mereka bisa di terapkan dalam kehidupannya sehari-hari.

Dengan menggunakan proses pendekatan kontekstual juga menggunakan cara bertanya, cara ini digunakan untuk menggali dalam mengetahui perkembangan peserta didik dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, seperti pertanyaan di dalam kelas atau pun di luar kelas, sehingga membuat peneliti lebih mudah dalam mengetahui perkembangan peserta didik yang ada di MI NURUL ULUM dalam penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Cara refleksi adalah proses pembelajaran bertujuan agar menilai dan memperhatikan apa saja yang terjadi saat berlangsungnya pembelajaran dengan cara langsung atau tertulis yang berisi tentang ungkapan, pesan, kesan dan harapan yang dilakukan peserta didik dari pembelajaran yang sudah di perolehnya, biasanya di lakukan di akhir pembelajaran oleh pendidik yang bertujuan memunculkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar oleh peserta didik.

Dilanjutkan dengan penilain yng sebenarnya adalah bertujuan untuk proses pendidik dalam mengumpulkan informasi tentang pencapaian perkembangan peserta didik dalam pembelajaran yang berhubungan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penilain ini dilakukan untuk mengetahui bahwa siswa itu benar-benar menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang benar atau tidak, apa pengaruh yang membuat peserta tidak mau untuk menerapkan bahasa Indonesia yang baik dan benar di lingkungn sekolah. Proses penilain ini di lakukan oleh pendidik dari hasil peserta didik secara berkelompok dengan cara mengukur pengetahuan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, penelitian dilakukan focus pada proses bukan dari hasil belajar peserta didik.

Kelemahan dalam pendekatan kontekstual adalah di butuhkan waktu panjang, guru tidak berperan dijadikan pusat informasi, karena kemauan dan kemampuan peserta didik berbeda-beda, peserta didik juga tidak keseluruhan mampu menerapkan pendekatan kontekstual. Hal ini dibuktikan karena pendidik menghadapi masalah dalam pembagian waktu antara materi dengan kondisi sebenarnya peserta didik, seperti kosa kata yang ada di pelajaran terkadang susah di mengerti oleh peserta didik karena kurang

pahaminya pembahasan bahasa Indonesia, sehingga menyulitkan pendidik melanjutkan materi secara baik sesuai waktu yang di tentukan.

Dari penjelasan, dapat di simpulkan bahwa kendala penerapan strategi pembiasaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dengan menerapkan pendekatan konstetual di MI NURUL ULUM dapat di paparkan seperti berikut : adanya penyesuain pendidik dengan kebiasaan pesertad didik, solusinya pihak sekolah membiasakan peserta didik dalam berbahasa Indonesia didalam lingkungan sekolah dengan pendekatan konstektual sehingga membuat peserta didik semakin menambah wawasannya pendidik semakin bertambah dan menambah motivasi pada siswa pentingnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar karena merupakan bahasa bangsa Indonesia. Tidak semua peserta didik secara keseluruhan mampu menerapkan penggunaan bahasa Indonesia yang baik benar, solusinya adalah dari pihak sekolah harus selalu bersikap professional untuk bisa mengayomi, melakukan pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar, memberikan pengertian bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang wajib di mengerti oleh rakyat Indonesia.

SIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian di atas bahwa strategi pembiasaan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar dalam sehari- hari di MI NURUL ULUM dengan penerapan pendekatan konstektual dapat di Tarik kesimpulannya dengan menggunakan tujuh komponen sebagai berikut: kontrutivisme, bertanya, menemukan, masyarakat bertanya, pemodelan, refleksi dan penilaian sebenarnya. Dengan pendekatan konstektual ini ada hambatan-hambatan yang dilakukan oleh peneliti, beradaptasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar atara buku ajar dengan peserta didik, mengayomi peserta didik yang kurang minat untuk penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, kurannya kesadaran bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa nasional yang wajib diketahui oleh rakyat Indonesia, Pendidik harus melakukan pendampingan secara bertahap kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, S. (2014). *Jawa Timur Park li*. 1–9.
- Bulan, D. R. (2019). Bahasa Indonesia sebagai Identitas Nasional Bangsa Indonesia. *Jurnal JISIPOL*, 3(2), 23–29. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/115>
- Chairina, V. (2019). *Kedudukan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Pengantar Dalam Dunia Pendidikan*. 354–364. <https://doi.org/10.31227/osf.io/xdqjg>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Faliyandra, F. (2020). Model Komunikasi Pendidikan di Sosial Media Pada Era Perkembangan Teknologi. *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 1(3), 434–459. <https://doi.org/10.56613/islam-universalia.v1i3.140>
- Fernandes, H. P. (2014). *PENGARUH METODE BERMAIN PERAN DAN KONSEP DIRI TERHADAP KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI*. 7(1), 139.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2). <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>
- Herani, I., & Jauhari, A. K. (2017). Perilaku Berkendara Agresif Para Pengguna Kendaraan Bermotor di Kota Malang. *Mediapsi*, 03(02), 29–38. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2017.003.02.4>
- Hermawan, D. (2018). Kesantunan Berbahasa Pada Anak Usia 11 Tahun (Studi Kasus terhadap Anak Usia 11 Tahun). *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia Dan Pengajarannya*, 11(1), 1–9. <http://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfofis>
- Hidayat, T., & Agustin, R. (2019). Rancangan Strategi Pendidikan Berbahasa Santun Dalam Pembelajaran Berbicara. *LITERASI: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia Dan Daerah*, 9(2), 61–66.

<https://doi.org/10.23969/literasi.v9i1.1778>

- Imelda Wahyuni. (2015). Pendidikan Multikultural: Upaya Memaknai Keragaman Bahasa Di Indonesia. *Jurnal Pemikiran Islam*, 1(1), 79–96.
- Iswatiningsih, D., Pangesti, F., & Fauzan. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial (Millennial youth expression through the use of slang on social media). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 476–489.
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/kembara>
- Muhammad, D. H., & Khosiah, N. (2019). Strategi Pemimpin Dalam Membangun Organisasi Multikultural Dalam Pendidikan. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 3(2), 163–176.
<https://doi.org/10.46773/imtiyaz.v3i2.55>
- Nur, H. (2013). Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 87–94. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1290>
- Nur Khosiah, Yulina Fadilah, Nizrina Sofiani Rizkillah, I. M. (n.d.). *MODEL PEMBELAJARAN TEMATIK MELALUI METODE BERCERITA UNTUK MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR PENDAHULUAN Di Era globalisasi ini proses pembelajaran dalam dunia pendidikan harus lebih di tingkatkan lagi agar anak didik kita lebih dapat memaha*. 4, 284–298.
- Nurcholis, A., & Hidayatullah, S. I. (2019). Tantangan Bahasa Arab sebagai Alat Komunikasi di Era Revolusi Industri 4.0 pada Pascasarjana IAIN Tulungagung. *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab*, 3(2), 283.
<https://doi.org/10.29240/jba.v3i2.999>
- Parmadani, T. S., & Latifah, L. (2016). Pengaruh Minat Baca, Sumber Belajar dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Prestasi Belajar Ekonomi. *Economics Education Analysis Journal*, 4(2), 496–508.
<https://doaj.org/article/28ab3f75d13d4201a37d84066c039a8f>
- Purwanti, A. D. (2012). PENERAPAN PEN DEKATAN KONTEKSTUAI, UNTUK MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN IPA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Llmiah Guru "COPE"*, 2(2), 1–6.
- Putrihapsari, R., & Dimiyati, D. (2021). Penanaman Sikap Sopan Santun dalam Budaya Jawa pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2059–2070.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1022>
- Rahman, A. (2016). Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas 1 Sd Inpres Maki Kecamatan Lamba-Leda Kabupaten Manggarai. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(2), 71–79. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v3i2a3.2016>
- Setiawan, M. A. (n.d.). *Belajar dan pembelajaran*.
- Setiyawan, Y. (2017). *TINDAK PIDANA KORUPSI DALAM PROSES PENGADAAN BARANG DAN JASA PEMERINTAH*. 5(5), 1–14.
- Somantri, G. R. (2005). Memahami Metode Kualitatif. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57.
<https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- suci rahayu rais, nurlaila, jovial dien, maik, & y dien, albert. (2018). Kemajuan Teknologi Informasi Berdampak Pada Generalisasi Unsur Sosial Budaya Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Mozaik*, 10, 61–71.
- Suminar, R. P. (2016). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahapeserta didik Unswagati. *Jurnal Logika*, XVIII(3), 1–23.
- Susandi, A. (2019). Pengajaran Guru Pendidikan Dasar Di Era Millennial Dalam Membentuk Moral Peserta didik. *Conciencia*, 19(2), 85–98. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v19i2.4405>
- Yulina Fadilah, Irmawati Aprilia, Islamiah, Siti Aisah, S. (n.d.). *Meningkatkan Kemampuan Berbicara Peserta didik Kelas 1 pada Materi Panca Indra 4*(Muhammadiyah 2), 256–273.